

## Eksplorasi Penulisan Asemik dalam Aksara Kaganga sebagai Muatan Lokal di Banten

Nurfitriah Octavianingrum Raharjo Putri M.Sn  
fitra.rahardjo@gmail.com  
Pascasarjana, Institut Kesenian Jakarta

### Abstrak

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi penulisan asemik dalam aksara Kaganga sebagai muatan lokal di Banten. Penulisan asemik merupakan bentuk seni di mana tanda-tanda tulisan dihasilkan tanpa makna linguistik tertentu, tetapi tetap memiliki nilai estetika dan artistik. Aksara Kaganga, sebagai salah satu aksara tradisional Indonesia, menawarkan kekayaan visual yang potensial untuk dieksplorasi dalam konteks seni kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan teknik-teknik penulisan asemik menggunakan aksara Kaganga, serta menggali makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan kualitatif dan metode eksperimen artistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal, serta memperkaya khasanah seni rupa di Indonesia.

**Kata Kunci:** Asemik, Aksara Kaganga, Seni Rupa, Muatan Lokal, Banten

### Abstract

*This research focuses on exploring asemic writing in the Kaganga script as local content in Banten. Asemic writing is an art form in which written signs are produced without any particular linguistic meaning, but still have aesthetic and artistic value. Kaganga script, as one of Indonesia's traditional scripts, offers a visual richness that has the potential to be explored in the context of contemporary art. This research aims to identify and develop asemic writing techniques using the Kaganga script, as well as exploring the meaning and cultural values contained therein. Through a qualitative approach and artistic experimental methods, this research is expected to make a significant contribution to the preservation and development of local culture, as well as enriching the repertoire of fine arts in Indonesia.*

**Keywords:** Asemic, Kaganga Script, Fine Arts, Local Content, Banten

## Pendahuluan

Provinsi Banten sebagai bagian dari tanah Sunda dengan kekayaan budaya dan sejarahnya, menyimpan banyak warisan yang bernilai tinggi, salah satunya adalah aksara Kaganga. Aksara Kaganga diambil dari tiga huruf awal urutan aksara Ngalagena aksara Sunda.

NGALAGENA/KONSONAN					
ka	ga	nga	ca	ja	nya
ta	da	na	pa	ba	ma
ya	ra	la	wa	sa	ha
fa	qa	va	xa	za	

Gambar 1: Aksara Ngalagena  
 Sumber: Pelatihan Aksara Sunda Forum TBM Kabupaten Sumedang (25 Mei 2024)

Aksara Kaganga tidak hanya diketahui istilahnya oleh masyarakat Sumatra namun juga oleh masyarakat Sunda, khususnya Banten sebagai sistem tulisan tradisional yang digunakan oleh masyarakat Banten dalam berbagai kegiatan budaya. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi, penggunaan aksara ini terancam punah sehingga sebagai wujud upaya pelestariannya maka Dinas Pendidikan Jawa Barat mendaftarkan aksara ini ke konsorsium Unicode. Aksara ini terdaftar secara resmi pada April 2008, mulai berkembang dan digunakan di setiap platform komputer. Para tim ahli menyusun standarisasi aksara Sunda di aula PSBJ (Pusat Studi Bahasa Jepang) FIB (Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Padjadjaran, Jatinangor pada tanggal 21 Oktober 1997.



Gambar 2: Standarisasi aksara sunda di aula PSBJ (Pusat Studi Bahasa Jepang) FIB (Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Padjadjaran, Jatinangor pada tanggal 21 Oktober 1997  
Sumber: Pelatihan Aksara Sunda Forum TBM Kabupaten Sumedang (25 Mei 2024)

Sejarah aksara Kaganga dipelajari dan dilestarikan oleh siswa-siswi jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama untuk masuk ke wilayah pembelajaran Muatan Lokal atau MULOK di beberapa Kabupaten dan Kota di Banten.

Adapun jurnal yang mengupas aksara Mesir dengan penulisan asemik adalah *Semantic Classifiers (Determinatives) and Categorization in the Ancient Egyptian Writing System: Rules, List of Classifiers, and Studies by iClassifier on the Story of Sinuhe* ditulis oleh Goldwasser, Harel, and Nikolaev, *ArchaeoMind Lab* (2024). Tulisan ini membahas penggunaan *classifier (determinatives)* dalam sistem tulisan kuno Mesir, termasuk penulisan asemik. Penulis mempelajari bagaimana *classifier* dalam sistem tulisan kuno Mesir dapat digunakan untuk mengelompokkan kata-kata dan memahami kategori-kategori konseptual. Dalam beberapa jurnal ini, contoh penulisan asemik dapat ditemukan dalam sistem tulisan kuno seperti *Cuneiform*, *Cypro-Greek syllabary*, dan *Indus script*. Penulisan asemik ditemukan dalam bentuk simbol-simbol yang tidak memiliki makna atau arti yang digunakan dalam sistem tulisan kuno untuk tujuan seperti penggunaan simbol-simbol yang tidak memiliki makna dalam sistem tulisan kuno seperti *Cuneiform* dan *Indus script*. Dalam abstrak jurnal tersebut terdapat hipotesis bahwa setiap pengklasifikasi grafemik dalam sistem penulisan Mesir mengepalai kategori konseptual. Kumpulan kata-kata yang diklasifikasikan berdasarkan pengklasifikasi tertentu yang memberi peta dinamis dari kategori dalam pikiran suatu budaya.

Pengklasifikasian dalam aksara Mesir memungkinkan penelusuran anggota sentral dan marjinal dari kategori konseptual, menemukan keterkaitan dan tumpang tindih antar kategori, mengamati perkembangan dan perubahan diakronis.

Salah satu pendekatan yang menarik dan inovatif dalam melestarikan aksara Kaganga adalah melalui eksplorasi penulisan asemik. Penulisan asemik yang mengacu pada bentuk seni visual di mana tanda-tanda atau simbol-simbol yang dihasilkan tidak memiliki makna linguistik tertentu tetapi lebih menonjolkan nilai estetika dan artistiknya, menawarkan cara baru untuk mengapresiasi dan menghidupkan kembali aksara tradisional ini.

Berbeda dari pendekatan-pendekatan sebelumnya, aksara Kaganga dijadikan sebagai objek studi paleografi (ilmu yang mempelajari seluk beluk aksara), epigrafi (ilmu yang mempelajari prasasti) dan filologi (ilmu yang mempelajari naskah kuno atau manuskrip), sementara pada studi asemik ini penulis menjadikannya sebagai objek studi kesenirupaan. Melalui pendekatan alternatif ini, aksara Kaganga dikenang/dilestarikan/ditiru/ditafsir ulang visualnya/format bentuknya untuk memperkaya medium ekspresi artistik yang kontemporer sebagai objek studi.

Wilayah Banten memiliki kekayaan budaya yang melimpah, salah satunya adalah aksara Kaganga. Aksara ini merupakan warisan budaya yang penting dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam konteks seni kontemporer. Penulisan asemik, sebagai bentuk seni yang mengedepankan estetika daripada makna linguistik, memberikan peluang baru untuk mengeksplorasi aksara Kaganga (baca: Sunda). Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi potensi penulisan asemik dalam aksara Kaganga sebagai muatan lokal di wilayah Banten. Dengan mengeksplorasi teknik dan gaya penulisan asemik, diharapkan menemukan cara-cara baru untuk memanfaatkan aksara Kaganga dalam konteks seni rupa modern, sehingga mampu menarik minat generasi muda dan masyarakat luas untuk lebih mengenal dan menghargai warisan budaya mereka. Selain itu, melalui eksplorasi ini, penelitian berusaha mengungkap makna-makna tersembunyi dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam aksara Kaganga. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta sinergi antara pelestarian budaya dan pengembangan seni rupa yang pada akhirnya akan memperkaya khasanah seni dan budaya Indonesia.

Dalam konteks pendidikan, penulisan asemik yang menggunakan aksara Kaganga juga dapat diintegrasikan sebagai muatan lokal di sekolah-sekolah di wilayah Banten. Hal ini tidak hanya akan memperkenalkan aksara Kaganga kepada generasi muda, tetapi juga membangun kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas budaya lokal mereka. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian "Eksplorasi Penulisan Asemik dalam Aksara Kaganga sebagai Muatan Lokal di wilayah Banten" diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian dan pengembangan aksara Kaganga, serta memperkaya seni rupa Indonesia dengan pendekatan yang inovatif dan kreatif.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksperimen artistik. Data diperoleh melalui studi literatur, wawancara dengan seniman dan budayawan Riki Nawawi, M.Hum. Peneliti Pusat Digitalisasi dan Pengembangan Budaya Sunda Universitas Padjadjaran (PDP-BS Unpad), serta eksperimen langsung dalam menciptakan karya seni asemik menggunakan aksara Kaganga.

Melalui pendekatan deskonstruksi dari aksara yang berkorelasi dengan penulisan asemik, pendekatan dekonstruksi dalam konteks aksara dan penulisan asemik bertujuan untuk mengupas dan mengurai struktur dan makna dari aksara tradisional, kemudian merekonstruksi atau mengkreasikan bentuk-bentuk baru yang bersifat asemik, yaitu tulisan yang tidak membawa makna linguistik yang jelas.

## Langkah-Langkah Metodologi

1. Mempelajari sejarah dan struktur dari masing-masing aksara.



Gambar 3: Tipologi Aksara Tradisional Nusantara  
Sumber: Pelatihan Aksara Sunda Forum TBM Kabupaten Sumedang (25 Mei 2024)

## 2. Analisis Struktur

- Menganalisa bentuk dasar, pola, dan komponen dari setiap aksara Kaganga atau aksara Ngalagena
- Mengidentifikasi elemen-elemen visual yang khas dan mendasar dari aksara tersebut.
- Memisahkan elemen-elemen visual dari aksara (garis, lengkungan, titik, dll.) secara individual.



Gambar 4: Jenis Aksara-Aksara Tradisi Nasional  
Sumber: Pelatihan Aksara Sunda Forum TBM Kabupaten Sumedang (25 Mei 2024)

## 3. Eksperimen Visual:

- Mencoba berbagai kombinasi dan transformasi dari elemen-elemen visual yang telah dipisahkan.
- Menggunakan teknik-teknik grafis seperti distorsi, fragmentasi, dan replikasi untuk menghasilkan bentuk baru.



Contoh aksara yang diaplikasikan sebagai papan nama untuk dibudidayakan di wilayah sekolah



Contoh pembelajaran untuk dibudidayakan di wilayah sekitaran Banten.



Gambar 5: Papan Nama Aksara Kangaga di Sekolah      Gambar 6: Pembelajaran Aksara Kaganga  
 Sumber: Pelatihan Aksara Sunda Forum TBM Kabupaten Sumedang (25 Mei 2024)

C. Rekonstruksi Asemik. Kreasi Bentuk Asemik:

- Menciptakan bentuk-bentuk tulisan baru yang tidak memiliki makna linguistik namun tetap mengandung unsur estetika.
- Mengeksplorasi pola dan ritme dalam penyusunan elemen-elemen visual tersebut.



Gambar 7: Tunas Bahasa Ibu 2023  
 Sumber: Instagram FTBI Pandeglang Official



Gambar 8: Tunas Bahasa Ibu 2023  
 Sumber: Instagram FTBI Pandeglang Official

## Tujuan

Tujuan utama pendekatan ini adalah:

- Mengeksplorasi potensi visual dari aksara tradisional.
- Menghadirkan perspektif baru dalam memahami dan mengapresiasi bentuk-bentuk tulisan.
- Menciptakan karya seni visual yang murni berdasarkan estetika tanpa terikat pada makna linguistik.

## Pembahasan

Penelitian ini mengusulkan integrasi penulisan asemik dalam aksara Kaganga sebagai muatan lokal (MULOK) di sekolah-sekolah di wilayah Banten. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperkenalkan aksara Kaganga kepada generasi muda, membangun kesadaran dan kebanggaan akan identitas budaya lokal, serta memperkaya seni rupa Indonesia dengan pendekatan yang inovatif dan kreatif. Penulisan asemik yang menekankan pada estetika dan ekspresi artistik daripada makna linguistik, menawarkan cara baru untuk mengapresiasi aksara Kaganga. Berbeda dari pendekatan tradisional yang mempelajari aksara Kaganga sebagai objek studi paleografi, epigrafi, dan filologi, penulisan asemik menjadikan aksara ini sebagai objek studi seni rupa. Melalui eksplorasi teknik dan gaya penulisan asemik, diharapkan dapat ditemukan cara-cara baru untuk memanfaatkan aksara Kaganga dalam konteks seni rupa modern.

Penulisan asemik telah lama menjadi subjek perhatian dalam dunia seni visual. Sebagai bentuk seni yang terdiri dari tanda-tanda dan simbol yang menyerupai tulisan namun tidak memiliki makna linguistik tertentu, penulisan asemik menawarkan ruang ekspresi yang luas bagi seniman untuk mengeksplorasi bentuk, warna, dan tekstur. Dalam konteks ini, penelitian memfokuskan pada potensi penulisan asemik dalam aksara Kaganga sebagai identitas visual budaya Banten.

Aksara Sunda adalah hasil karya ortografi masyarakat Sunda melalui perjalanan sejarahnya sejak sekitar abad 5 M yang lalu hingga saat ini. Keberadaannya perlu dipelihara dan dikembangkan. Masyarakat Jawa Barat (Jabar) melalui wakil-wakilnya di DPRD Jabar dan Pemerintah Provinsi Jabar telah menerbitkan Peraturan Daerah (Perda) untuk pemeliharaan aksara, bahasa, dan sastra daerah, yaitu *Perda Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan, Aksara, Bahasa, dan Sastra Daerah*, bahwa aksara adalah salah satu bentuk kemajuan budaya. Kemampuan menulis—artinya kemampuan mencipta dan menggunakan aksara— merupakan salah satu bukti pencapaian kemajuan budaya dari bangsa yang memiliki kemampuan tersebut. Hal ini adalah merupakan kebanggaan suatu bangsa karena tidak semua bangsa memiliki aksara daerah atau tidak semua bangsa memiliki kemampuan menulis. Artefak-artefak sejarah seperti prasasti, naskah kuno dan lainnya mengandung nilai-nilai pokok yang menjadi kepribadian bangsa yang memiliki aksara tersebut. Nilai-nilai pokok itu dapat direvitalisasi sehingga menjadi jatidiri atau kepribadian yang kokoh dari bangsa pemilik aksara.

Fungsi bahasa dalam kebudayaan terdiri dari tiga bagian; 1. Sarana perkembangan kebudayaan. 2. Jalur penerus kebudayaan. 3. Investasi ciri-ciri kebudayaan. Secara filogenetik (hubungan jenis), bahasa adalah bagian dari identitas kebudayaan yang kemungkinan memiliki pengembangan kebudayaan, dan bahasalah yang memungkinkan pengembangan seiring perubahan era dan peradaban manusia saat ini.

Sedangkan secara ontogenetik (terjadinya dalam perorangan) seseorang belajar dan mengetahui kebudayaannya kebanyakan melalui bahasa. Meski pada awalnya penggunaan dan pemeliharaan bahasa Sunda banyak berkaitan dengan kepentingan kolonial Belanda di Tatar Sunda, namun aksara Sunda dan bahasa Sunda menjadi media komunikasi tulisan yang menjadi kebanggaan masyarakat Sunda. Sehingga tradisi dan sistem pengetahuan Sunda serta aspek budaya lainnya dari masyarakat Sunda telah berkembang dan dilestarikan. Revitalisasi aksara Sunda setidaknya menjadi jembatan penulisan berbagai perjalanan sejarah budaya Sunda yang merupakan bagian dari keanekaragaman budaya di Indonesia.

Aksara Kaganga sebagai salah satu aksara tradisional Nusantara memiliki ciri khas yang unik dan menarik untuk dieksplorasi secara artistik. Karakteristik ini memberi kesempatan bagi seniman untuk mengembangkan ekspresi mereka melalui penulisan asemik dalam aksara Kaganga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulisan asemik dalam aksara Kaganga memiliki potensi besar untuk memperkaya dan memperluas pemahaman tentang identitas budaya Banten. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi signifikan dalam bidang seni visual kontemporer dengan membuka ruang baru bagi seniman untuk berekspresi melalui penggunaan aksara Kaganga dalam karya mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang seni visual dan pelestarian warisan budaya Nusantara.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dimensi-dimensi filosofis, budaya, dan artistik yang terkait dengan penulisan asemik dalam konteks budaya Banten. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang sejarah dan karakteristik aksara Kaganga serta konsep penulisan asemik. Wawancara dilakukan dengan ahli aksara Kaganga untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang penggunaannya dalam konteks budaya Banten. Selain itu, dilakukan eksperimen visual dengan menciptakan karya-karya asemik menggunakan aksara Kaganga. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena penulisan asemik dalam konteks budaya Banten dan potensi artistik aksara Kaganga. Penulisan asemik dengan menggunakan aksara Kaganga merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti dalam konteks budaya Banten. Dalam pembahasan ini, kami akan menjelajahi konsep penulisan asemik secara teoritis melalui lensa teori filsafat visual etnografi, yang mengintegrasikan aspek-aspek filsafat, antropologi, dan seni visual:

### 1. Pendekatan Filsafat Visual Etnografi

Pendekatan ini menggabungkan elemen-elemen dari filsafat, antropologi, dan seni visual untuk memahami konsep penulisan asemik dalam aksara Kaganga dan penggunaannya sebagai identitas visual budaya Banten. Sehingga penjelajahan dapat dilakukan terhadap dimensi-dimensi filosofis, budaya, dan artistik yang terkait dengan penulisan asemik dalam konteks budaya Banten.

### 2. Analisis Teoritis Penulisan Asemik

Dalam konteks penulisan asemik, konsep representasi dan makna memiliki peran sentral. Melalui teori filsafat visual, kita dapat mengidentifikasi bagaimana tanda-tanda dan simbol dalam penulisan asemik menciptakan makna melalui proses interpretasi. Dengan demikian kita dapat memahami bagaimana penulisan asemik dalam aksara Kaganga menjadi medium ekspresi budaya yang kaya.



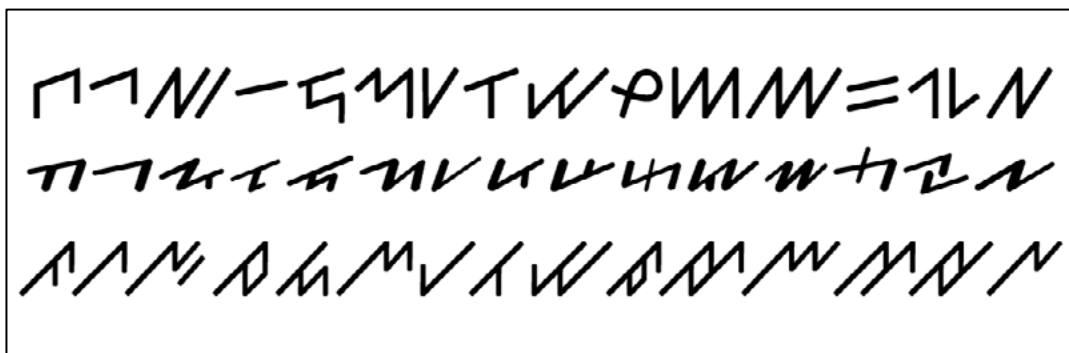
### 3. Implikasi Budaya dan Artistik

Dengan mengintegrasikan elemen etnografi, kita dapat melihat bagaimana praktik penulisan asemik dalam aksara Kaganga merefleksikan identitas budaya masyarakat Banten. Analisis ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana penulisan asemik tidak hanya sebagai bentuk seni visual tetapi juga sebagai bagian integral dari budaya dan tradisi lokal.

### 4. Kontribusi Terhadap Seni Visual Kontemporer

Penelitian ini juga memiliki implikasi yang signifikan dalam bidang seni visual kontemporer. Dengan memahami konsep penulisan asemik secara teoritis melalui lensa filsafat visual etnografi, kita dapat membuka ruang baru bagi seniman untuk berekspressi dan menggali potensi artistik dari aksara Kaganga. Hal ini dapat menghasilkan inovasi seni visual yang unik sekaligus mengangkat nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, pembahasan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang kontribusi penulisan asemik dengan aksara Kaganga dalam konteks budaya Banten serta relevansinya dalam bidang seni visual kontemporer. Melalui pendekatan teori filsafat visual etnografi, kita dapat mengungkap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik ini, serta memperkaya pemahaman kita tentang budaya dan seni di Indonesia.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ilmu filsafat visual etnografi, yang mengintegrasikan elemen-elemen dari filsafat, antropologi, dan seni visual untuk memahami konsep penulisan asemik dalam aksara Kaganga serta penggunaannya sebagai identitas visual budaya Banten. Peneliti memiliki kesempatan menjelajahi dimensi-dimensi filosofis, budaya, dan artistik yang terkait dengan penulisan asemik dalam konteks budaya Banten. Melalui sudut pandang ini, penelitian dapat mengungkap makna yang lebih dalam dari praktik penulisan asemik dalam aksara Kaganga serta bagaimana praktik ini menjadi bagian integral dari identitas visual budaya masyarakat Banten. Seperti artefak gambar aksara dibawah ini:



Gambar 9. Caption: Aksara Ulu: Incung (atas), Lampung (tengah), dan Rejang (bawah) Sumber: [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Surat\\_Ulu](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Surat_Ulu)

<p><i>Toen ik dit eerste opstel schreef, wist ik n.l. niet, of de bij Europeanen gebruikelijke term "rèntjong-schrift" inderdaad ergens door Maleisch wordt gebezigd. Het is mij nu gebleken, dat dit</i></p>	<p>Ketika saya menulis esai pertama ini, saya tidak tahu apakah istilah "aksara rencong" yang biasa digunakan di kalangan orang Eropa, memang digunakan di suatu tempat dimana orang Melayu tinggal. Sekarang menjadi jelas bagi saya bahwa (istilah) ini digunakan di kawasan</p>
---	--

*in het landschap Rawas (Palembang) het  
geval is. Elders noemt men het  
gewonlijk: soerat oeloe = bovenlandsch  
schrift.*

—Westenck (1919)

Rawas (Palembang). Di kawasan lain (aksara ini) biasa  
disebut: surat ulu = aksara dataran tinggi.

Pada bentuk visual gambar aksara diatas terdapat statement perihal ketidaktahuan visual tersebut yang dinyatakan oleh *Westenck* (1919) yang melakukan eksperimen visual dalam menciptakan karya-karya asemik menggunakan aksara. Data ini dianalisis melalui lensa teori filsafat visual etnografi yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola, makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik penulisan asemik dalam konteks budaya Banten.



Gambar 10. Caption: *Artwork featuring asemic writing by Els van Baarle. JUNE 13, 2022 Asemic Writing and the Desire for the Esoteric.*

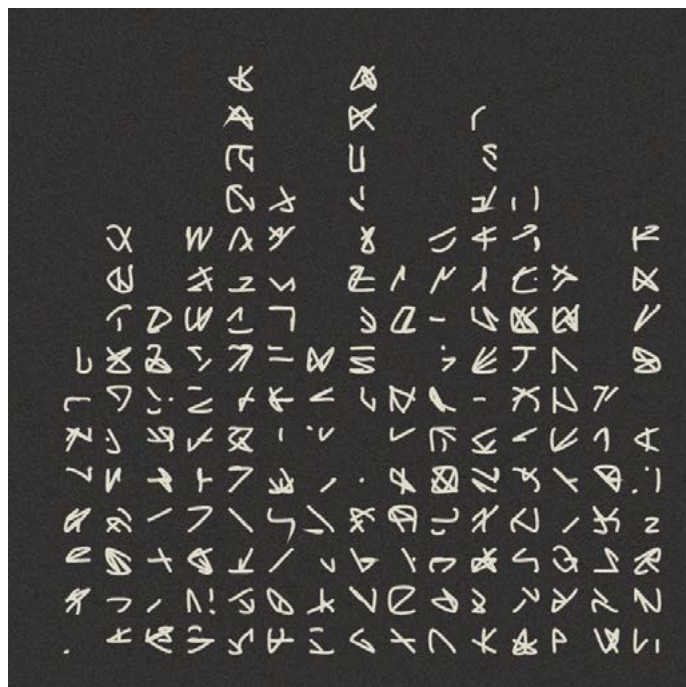
Sumber: Woolfe, 2022

Penulis akan mengeksplorasi hubungan antara konsep penulisan asemik dalam aksara Kaganga dengan konsep identitas budaya Banten. Selain itu juga akan dibahas implikasi dari penemuan terhadap bidang seni visual kontemporer dan pelestarian warisan budaya Nusantara. Dengan demikian, pembahasan ini akan memberi pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang kontribusi penelitian ini terhadap pemahaman dan pengembangan budaya dan seni di Indonesia serta relevansinya dalam konteks global.

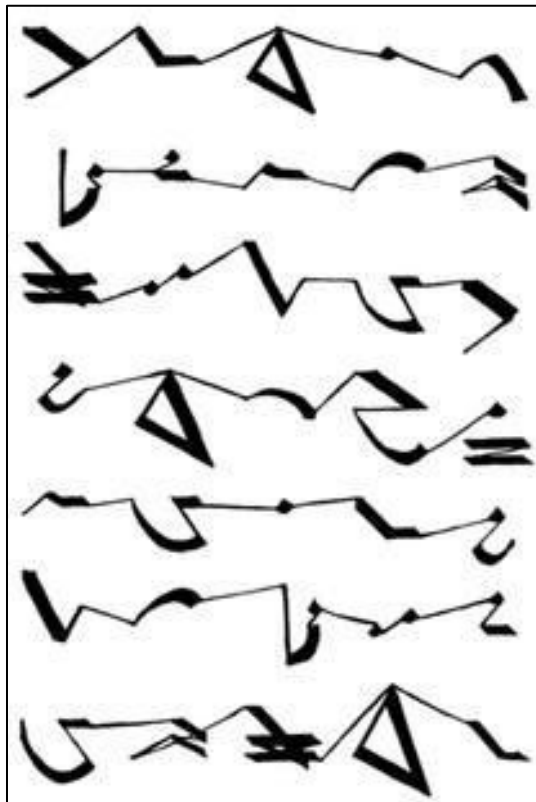
Selain itu, penulisan asemik sejak permulaannya (dengan *Henri Michaux*) telah berkaitan dengan penulisan otomatis (menghasilkan tulisan dalam keadaan tidak sadar, seperti kesurupan), baik oleh para surealis maupun orang-orang gaib (misalnya medium) menunjukkan kegemarannya. Namun kaum surealis percaya bahwa mereka mendapat akses ke konten bawah sadar dengan melewati logika, konvensi estetika dan hambatan sosial yang memungkinkan transkripsi langsung dari pikiran dan keinginan bawah sadar, sedangkan medium merasa mereka berkomunikasi dengan roh, kemudian roh ini akan mengambil kendali tangan medium dan menulis melalui mereka. Hal ini dikenal sebagai penulisan roh. Salah satu media menceritakan pengalaman berikut dengan penulisan otomatis selama pemanggilan arwah:

“... *the table we surrounded soon began to oscillate rapidly. My right arm was seized with a convulsive tremor, and then in a 'positive condition' it refused obedience to my will . . . A pencil and paper were lying on the table. The pencil came into my hand: my fingers were clenched on it! An unseen iron grasp compressed the tendons of my arm: my hand was flung violently forward on the paper, and I wrote meaning[ful] sentences, without any intention, or knowing what they were to be . . . my hand rested on a cloud, while my guardian-spirit ... dictated to me.*”

André Breton, salah satu pendiri Surealisme, mengambil pendekatan yang lebih sekuler terhadap praktik penulisan otomatis, memandangnya sebagai cara untuk mengeksplorasi kekuatan pikiran bawah sadar yang dicapai dengan menulis secara spontan sebelum logika mengambil alih. Hal ini juga sering menjadi tujuan penulisan asemik. Perhatikan karya penulisan asemik dibawah ini hampir memiliki visual yang berdekatan dengan bentuk aksara Kaganga.



Gambar 11: Project #24644 — iteration #8 Minted on February 5, 2023 Sumber: <https://www.fxhash.xyz/gentk/slug/asemic-writing-8>

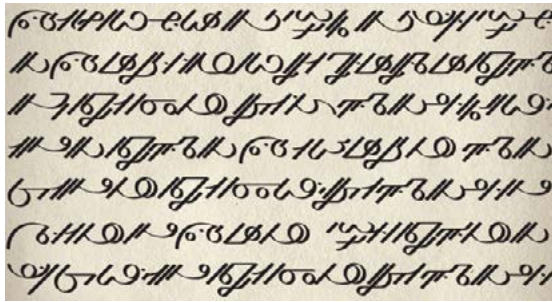


Gambar 12: *Asemic Writing Drawing* Nick West, *Drawing, Ink on Paper*. Size: 29 W x 42 H x 0.1 D cm  
Sumber: <https://www.saatchiart.com/art/Drawing-Asemic-Writing/1019586/10026319/view>

Menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Kemampuan seseorang dalam menuangkan isi hatinya ke dalam sebuah tulisan sangatlah berbeda, dipengaruhi oleh latar belakang penulis. Dengan demikian, mutu atau kualitas tulisan setiap penulis berbeda pula satu sama lain. Kegiatan menulis sudah di kenal dari zaman purba. Menulis biasa dilakukan pada media kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pencil atau pena. Pada awal sejarahnya, menulis dilakukan dengan menggunakan gambar. Menurut Tarigan (1985: 24) bahwa:

*“...Seseorang menulis bukan hanya melukiskan lambang-lambang grafik bahasa tertentu tetapi orang tersebut harus memahami makna dari lambang- lambang grafik tersebut. Sedangkan orang yang melukiskan lambang-lambang grafik tidak dituntut harus memahami arti dari lambang-lambang grafik yang dilukiskannya, karena lukisan bukan untuk dibaca orang lain melainkan untuk dinikmati keindahannya.”*

Manusia jaman purba membuat aksara di daerahnya masing-masing sehingga setiap wilayah di Nusantara memiliki karakter visual aksara yang berbeda dan hanya diakui oleh masyarakat setempat yang memberi kesan rahasia dan makna tersembunyi dari simbol-simbol tertentu. Meskipun demikian, sering kali para pembaca yang memutuskan apa maksudnya yang terkadang bisa menjadi semacam tes *Rorschach* (yang terasa sangat cocok untuk karya yang lebih abstrak dan ambigu, seperti karya kaligrafi yang dibuat oleh *Michaux* atau Tim Gaze, dengan yang pertama menjadi sumber inspirasi bagi yang kedua).



Gambar 13: Artwork by Christopher Skinner



Gambar 14: Some asemic glyphs I created

Sumber: Woolfe, 2022

Pendekatan riset visual penulisan asemik dengan aksara tidaklah jauh berbeda yang mana bentuk penulisan asemik ini dengan bentuk aksara sangat dekat dan memiliki perkembangan peradaban. Seperti *Christopher Skinner* yang tidak memahami bentuk tulisan aksara namun karya penulisan asemiknya mencerminkan visual yang menyerupai aksara. Atau *Some asemic glyphs I created* yang menyerupai aksara kuno zaman batu atau simbol-simbol aksara di dalam gua ataupun batu prasasti purba.

Pendekatan filsafat visual etnografi dalam konteks penggunaan aksara Kaganga merupakan pendekatan yang memungkinkan kita menjelajahi lebih dalam tentang konsep-konsep filosofis, budaya, dan artistik yang terkait dengan penggunaan aksara tersebut dalam praktik penulisan asemik. Dengan menggunakan pendekatan ini, kita dapat menggabungkan elemen-elemen dari filsafat, antropologi, dan seni visual untuk memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam aksara Kaganga serta bagaimana aksara ini menjadi bagian dari masyarakat Banten.

Asal muasal Kaganga diyakini sebagai turunan aksara Palawa yang berkembang sejak abad ke-12 dan 13. Media yang digunakan untuk menulis Kaganga adalah bilah-bilah bambu yang disebut *gelumpai*, rotan, kulit kayu, tanduk, batu, dan juga kertas. Isi naskah Kaganga antara lain hukum adat, pengobatan, doa, mantra, kisah kejadian, silsilah atau *tembo*, *rejung*, *perambak* bujang dan gadis, serta cerita rakyat.



Gambar 15. Aksara Kaganga  
Sumber: Himsaifanah, n.d.

Melalui dimensi ini, pendekatan filsafat visual etnografi memungkinkan untuk mengidentifikasi konsep-konsep filosofis yang terkait dengan representasi, makna, dan realitas dalam konteks penulisan asemik dengan aksara Kaganga. Selain itu juga mampu menjelajahi bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol dalam aksara Kaganga menciptakan makna melalui proses interpretasi.

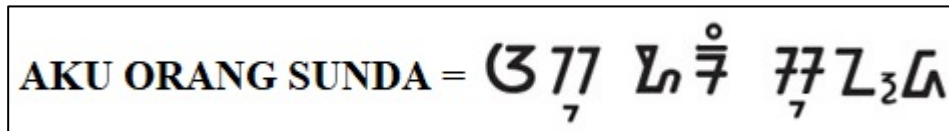


Gambar 16. Perkembangan aksara Kaganga Makasar hingga berekonstruksi menjadi aksara Kaganga Banten

Sumber: IndonesiaMerajut, 2024

Aksara Kaganga merupakan sebuah nama kumpulan beberapa aksara yang berkerabat di Sumatra sebelah selatan. Aksara-aksara yang termasuk kelompok ini adalah antara lain aksara Rejang, Lampung, Rencong, dan lain-lain. Nama *kaganga* ini merujuk pada tiga aksara pertama yang mengingatkan kita kepada urutan aksara di India. Istilah *kaganga* diciptakan oleh Mervyn A. Jaspán (1926-1975), antropolog di University of Hull (Inggris) dalam buku *Folk literature of South Sumatra. Redjang Ka-Ga-Nga texts*.

Canberra, The Australian National University 1964. Istilah asli yang digunakan oleh masyarakat di Sumatra sebelah selatan adalah Surat Ulu. Aksara Batak atau Surat Batak juga berkerabat dengan kelompok *Surat Ulu* akan tetapi urutannya berbeda. Diperkirakan zaman dahulu di seluruh pulau Sumatra dari Aceh di ujung utara sampai Lampung di ujung selatan menggunakan aksara yang berkerabat dengan kelompok aksara Kaganga (Surat Ulu) ini. Tetapi Aceh dan Sumatera Tengah (Minangkabau dan Riau) sejak lama menggunakan huruf Jawi. Perbedaan utama antara aksara Surat Ulu dengan aksara Jawa ialah bahwa aksara Surat Ulu tidak memiliki pasangan sehingga jauh lebih sederhana daripada aksara Jawa, dan sangat mudah untuk dipelajari. Aksara Surat Ulu diperkirakan berkembang dari aksara Pallawa dan aksara Kawi yang digunakan oleh kerajaan Sriwijaya di Sumatera Selatan.



Gambar 17: Aksara Kaganga  
[https://www.sundapedia.com/lambang-aksara-sunda-kaganga-lengkap/#google\\_vignette](https://www.sundapedia.com/lambang-aksara-sunda-kaganga-lengkap/#google_vignette)

Lambang angka aksara Kaganga jumlahnya ada 10 buah, dimulai dari angka 1 sampai angka 0. Lambang angka ada kemiripan dengan lambang aksara, oleh karena itu penulisan lambang angka harus diapit oleh dua garis vertikal.

**Fungsi rarangken pada aksara kaganga ngalagena adalah:**

- Mengubah suara vokal aksara ngalagena dari suara A ke suara I, U, O, E, É, atau EU. Misalnya dari KA jadi KU, dari GA menjadi GI, dan seterusnya.
- Membuang atau menghapus suara vokal aksara ngalagena. Misalnya dari KA jadi K, dari GA menjadi G, dan seterusnya.
- Menambahkan suara ujung R, NG, H. Contohnya KAR, KANG, KAH, ING, EUH, dan sebagainya.
- Menambahkan suara Y di tengah aksara ngalagena. Contohnya KYA, HYA, SYA, SYI, dan sebagainya.
- Menambahkan suara L di tengah aksara ngalagena. Contohnya KLA, SLU, PLO, dan sebagainya.
- Menambahkan suara R di tengah aksara ngalagena. Contohnya KRA, BRO, dan sebagainya.

Nama	Lambang	Fungsi	Contoh Penerapan			
<b>Di sebelah kiri aksara</b>						
Panérléng	z	Mengubah suara A pada aksara ngalagena menjadi E	77	ka	z77	ké
<b>Di atas aksara</b>						
Panyecek	o	Menambahi suara NG di ujung aksara ngalagena dari swara	77	ka	77 <sup>o</sup>	kang
			3	a	3 <sup>o</sup>	ang
Panglayar	v	Menambahi suara R di ujung aksara ngalagena dan swara	77	ka	77 <sup>v</sup>	kar
			3	ar	3 <sup>v</sup>	ar

Panghulu	^	Mengubah suara A pada aksara ngalagena menjadi I	77	ka	77 <sup>^</sup>	ki
Pamepet	v	Mengubah suara A pada aksara ngalagena menjadi E	77	ka	77 <sup>v</sup>	ke
Paneuleung	v	Mengubah suara A pada aksara ngalagena menjadi EU	77	ka	77 <sup>v</sup>	keu

Gambar 18: Sundapedia.com, Sampurasun! Lambang aksara Sunda Kaganga sudah ditetapkan dalam SK Gubernur Jawa Barat No. 434/SK.614-Dis.Pk/1999 dan Peraturan Daerah (Perda) Jabar No. 5 tahun 2003.  
 Sumber: Gumilar, n.d

Di sebelah kanan aksara						Di bawah aksara							
Panolong	z	Mengubah suara A pada aksara ngalagena menjadi O	77	ka	77z	ko	Panyuku	7	Mengubah suara A pada aksara ngalagena menjadi U	77	ka	777	ku
Pamingkal	ƒ	Menambah suara Y di tengah aksara ngalagena	77	ka	77ƒ	kya	Panyiku	z	Menambah suara L di tengah aksara ngalagena	77	ka	77z	kla
Pangwisad	w	Menambah suara H di ujung aksara ngalagena dan suara	77	ka	77w	kah	Panyakra	~	Menambah suara R di tengah aksara ngalagena	77	ka	77~	kra
			3	a	3w	ah							
Pamaeh	z	Membuang suara vokal pada aksara ngalagena	77	ka	77z	k							

Gambar 19: Lambang Aksara Sunda Kaganga Lengkap.  
 Sumber: Gumilar, n.d



Gambar 20: <https://www.netralnews.com/membumikan-aksara-melestarikan-dan-melindungi-bahasa-dan-sastra-lokal/OG5PendaqVBHRFFqM01hYjl6c3JBUT09>  
 Sumber: Hakim, 2023

Pendekatan ini memungkinkan kita untuk mengeksplorasi dimensi budaya dari penggunaan aksara Kaganga dalam penulisan asemik. Melalui pendekatan etnografi, kita dapat memahami bagaimana aksara Kaganga merefleksikan identitas budaya dan tradisi lokal masyarakat Banten. Dengan demikian, penggunaan aksara Kaganga tidak hanya sebagai bentuk komunikasi tetapi juga manifestasi dari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam masyarakat Banten.

Dimensi Artistik melalui pendekatan filsafat visual etnografi memungkinkan penggalan potensi artistik dari aksara Kaganga dalam konteks penciptaan karya seni visual. Melalui pemahaman konsep estetika dan ekspresi melalui lensa filosofis memungkinkan adanya penjelajahan cara-cara baru untuk menginterpretasikan dan menggunakan aksara Kaganga sebagai medium ekspresi artistik yang unik dan berharga. Pendekatan ini membantu memahami aksara Kaganga sebagai representasi dari identitas budaya dan ekspresi seni masyarakat Banten.



## Simpulan

Penggunaan aksara Kaganga dalam penulisan asemik berdampak positif terhadap perkembangan budaya masyarakat Banten. Aksara Kaganga memiliki sejarah yang panjang dan kompleks di wilayah Banten dengan struktur dan bentuk dalam penulisan asemik yang memiliki pola yang khas dan unik. Kesadaran masyarakat Banten terhadap nilai-nilai budaya dan kebudayaan tradisional meningkat dengan penggunaan aksara Kaganga dalam penulisan asemik. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan aksara Kaganga sebagai muatan lokal di wilayah Banten.

Eksplorasi Penulisan Asemik dalam Aksara Kaganga sebagai Muatan Lokal di wilayah Banten mengusulkan pendekatan inovatif untuk melestarikan dan memperkenalkan aksara Kaganga kepada generasi muda melalui penulisan asemik. Integrasi penulisan asemik sebagai muatan lokal di sekolah-sekolah di wilayah Banten bertujuan untuk memperkenalkan aksara Kaganga, membangun kesadaran dan kebanggaan akan identitas budaya lokal, serta memperkaya seni rupa Indonesia dengan pendekatan yang kreatif dan estetis. Penulisan asemik yang menekankan pada nilai estetika dan ekspresi artistik daripada makna linguistik, menawarkan cara baru untuk mengapresiasi aksara Kaganga. Berbeda dari pendekatan tradisional yang mempelajari aksara Kaganga sebagai objek studi akademis, penulisan asemik menjadikan aksara ini sebagai objek studi seni rupa. Melalui eksplorasi teknik dan gaya penulisan asemik, diharapkan dapat ditemukan cara-cara baru untuk memanfaatkan aksara Kaganga dalam konteks seni rupa modern. Dengan latar belakang kekayaan budaya dan sejarah Provinsi Banten sebagai bagian dari tanah Sunda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian dan pengembangan aksara Kaganga, serta memperkaya seni rupa Indonesia melalui pendekatan yang inovatif dan kreatif.

## Sumber Referensi

- Baidillah, I., Darsa, U. A., Abdurahman, O., Permadi, T., Gunardi, G., Suherman, A., Ampera, T., Purba, H. S., Nugraha, D. T., & Sutisna, D. (2008). Direktori *Aksara Sunda untuk Unicode*. In Pemerintah Provinsi Jawa Barat Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Pemerintah Provinsi Jawa Barat Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Gumilar, H. C. (n.d.). *Lambang Aksara Sunda Kaganga Lengkap* Sundapedia,Com. <https://www.sundapedia.com/lambang-aksara-sunda-kaganga-lengkap/>
- Hakim, A. (2023). *Membumikan Aksara, Melestarikan dan Melindungi Bahasa dan Sastra Lokal*. Netralnews.Com. <https://www.netralnews.com/membumikan-aksara-melestarikan-dan-melindungi-bahasa-dan-sastra-lokal/OG5PendqaVBHRFFqM01hYjl6c3JBUT09>
- Himsaifanah. (n.d.). *Aksara Kaganga: Perangkai Naskah Suku Rejang*. Traverse.Id. <https://traverse.id/storytellers/aksara-kaganga-perangkai-naskah-dari-suku-rejang>
- IndonesiaMerajut. (2024). *Sejarah dan Perkembangan Aksara Makasar / Jangang-jangang*. Indian.Web.Id. <https://indian.web.id/aksara/aksara-makasar>
- Noordzij, G. (1985). *The Stroke Theory Of Writing*. Hyphen Press.
- Nurwansah, I. (2015). *Aksara Sunda Font Standar dan Ragamnya*. 48.
- Tarigan, H. G. (1985). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Woolfe, S. (2022). *Asemic Writing and the Desire for the Esoteric*. Samewoolfe.Com. <https://www.samwoolfe.com/2022/06/asemic-writing-and-the-esoteric.html>
- [//id.m.wikipedia.org/wiki/Surat\\_Ulu](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Surat_Ulu)